

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemecahan masalah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Fathani, 2009). Begitu pun dengan anak usia dini harus diperkenalkan dan diajarkan tentang kemampuan pemecahan masalah. Diperkuat oleh Ruseffendi (Effendi, 2012) memaparkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika, bukan untuk ilmu akademik saja namun lebih dari itu bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah menghasilkan perubahan dalam perilaku sehari-hari (Carpenter et al, 2016). Khususnya pada anak usia dini kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan pada usia keemasannya.

Partnership for 21th Century Skills dalam penelitian Novitasari (2015) mengidentifikasi bahwa kecakapan kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki pada abad 21 ini. Terkait pendapat di atas mengenai urgensi kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh anak usia dini. Proses kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan pada abad ke 21 karena berhubungan sekali dengan proses kehidupan anak. Dalam kehidupannya bagaimana anak bisa berpikir kritis dan kreatif dalam tantangan di zaman sekarang.

Kemampuan pemecahan masalah dapat membantu anak membuat keputusan tepat, cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Sebaliknya jika anak kurang kemampuan tersebut maka akan mengakibatkan kurang paham atas apa yang dilakukan dan tidak mempunyai tujuan (Novitasari, 2015). Jose memaparkan pada *7th UICEE Annual Conference on Engineering Education 2004 UICEE*

Mumbai, India, 9-13 February 2004 bahwa lulusan teknik, meskipun mereka memecahkan lebih dari 2.500 latihan dalam pekerjaan mereka, itu berbeda dengan masalah yang dihadapi pada kehidupan nyata. Dalam prosesnya kemampuan pemecahan masalah tidak hanya membantu dalam kecerdasan kognitif, proses kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan setiap orang seperti yang di paparkan oleh Jonassen (2010) kemampuan pemecahan masalah sangat perlu diperhatikan karena meyangkut dalam beberapa hal (1) dimana pun dan kapan pun proses kemampuan pemecahan masalah selalu dibutuhkan (2) masalah yang diberikan kepada siswa adalah masalah yang dapat dipecahkan oleh siswa itu sendiri serta berguna untuk memotivasi siswa dalam belajarnya (3) penyelesaian masalah memerlukan pemahaman yang mendalam (4) akan terselip pembelajaran yang berarti setelah hadir masalah dan akhirnya dapat dipecahkan.

Kemampuan pemecahan masalah mempunyai peran yang fundamental. Dalam penelitian Carpenter at al, (2016) pada jurnal *Research in Mathematics Education* memaparkan bahwa anak belajar mandiri dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari akan melibatkan orang lain dengan menyesuaikan diri terlebih dahulu. Diperkuat oleh Fathani, (2009) menyebutkan bahwa jantungnya matematika berada pada pemecahan masalah. Pada prosesnya tidak mudah melatih kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini. maka dari itu untuk memfokuskan kemampuan pemecahan masalah peneliti akan membahas lebih mendalam kepada kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini. Hal ini didorong oleh beberapa faktor dan data yang ditemukan oleh peneliti.

Pertama masyarakat dunia khususnya orangtua anak usia dini termasuk di Indonesia menganggap pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat sulit untuk diajarkan. Hal inilah yang menjadi asumsi untuk kebanyakan orang sehingga terkadang menjadi takut dengan matematika. Dalam prakteknya seharusnya matematika merupakan

sebuah “*think*” tidak hanya “*doing*”. Khusus untuk anak usia dini seharusnya dilatih dalam cara berpikir kritis, berpikir kreatif dan mencari alternatif solutif.

Pembelajaran matematika pada lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak mengajarkan konsep terlebih dahulu. Tidak sedikit pembelajaran matematika lebih menitikberatkan kepada hasil bukan proses berpikir anak, berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. pada proses pembelajaran matematika dikenal dalam aspek perkembangan kognitif yang melihat daya pikir anak. Sejalan dengan ungkapan Anggorowati, (2012) bahwa matematika sejatinya adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, tidak hanya itu peranan pentingnya dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Purnomo, (2014) Matematika itu sebagai salah satu ilmu dasar yang dipelajari manusia dari berbagai tingkat pendidikan dan berbagai usia, baik dari TK sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Afhani (2009) Dengan mengasah kemampuan pemecahan masalah maka dapat dipastikan akan terasah pula pembelajaran matematika.

Terlihat dari larangan di sekolah tentang belajar cara calistung yang diterapkan di sekolah. Dalam sebuah surat kabar yang memuat pemberitaan tentang Calistung dalam Harian Pikiran Rakyat tanggal 9 Maret 2007 halaman 25, memuat pernyataan Direktur Jendral Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Departemen Pendidikan Nasional Bapak Ace Suryadi, dengan judul “Calistung pada PAUD Salah Besar!”

“Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk kesalahan terbesar yang diterapkan sistem pendidikan nasional Indonesia. Pada usia dini, pengajaran calistung akan membatasi interaksi siswa dengan lingkungan. Meskipun begitu, jika keinginan belajar calistung datang dari diri anak secara langsung, hal itu sah saja”.

Diperkuat dengan sebuah penelitian dari Listiyani (2013:3) yang diungkapkan bahwa pada penelitiannya tidak sedikit orangtua dan guru berlomba-lomba memberikan kegiatan yang bersifat “akademik” dan mengenyampingkan waktu bermain anak. Kegiatan yang didominasi oleh

lembar tugas dan juga LKA sangat sering digunakan guru mengajarkan membaca, menulis dan berhitung tanpa membangun konteks belajar terlebih dahulu menjadi kontroversi pada dunia Pendidikan anak usia dini. Kontroversi tentang mengajarkan matematika hanya sebatas mengajarkan berhitung, penjumlahan, pengurangan saja. Tidak melihat aspek komponen perkembangan kognitif sepenuhnya jauh dari kata berpikir dan mengembangkan kecerdasan logis kemampuan pemecahan masalah anak usia dini.

Diperkuat oleh fakta di lapangan bahwa berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati, sehingga terlihat bahkan menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (*National Center for Education in Statistics*, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Data-data tersebut membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah minatnya dan sangat ditakuti oleh sebagian besar anak Indonesia. Lebih khususnya lagi untuk anak usia dini lebih menekankan kepada konsep, analisa dan kemampuan pemecahan masalah (Effendy, Ediati, Dewi , 2010). Megutip dari pemahaman S. Belen (dalam Alamsyah 2015)

“Didunia ini, sebenarnya tidak ada masalah belajar karena setiap anak dikaruniai potensi otak yang luar biasa yang membuat ia mampu menjadi manusia brilian. Yang ada justru masalah mengajar. Kekeliruan menerapkan metode dan teknik mengajar membawa siswa yang potensial menjadi anak berkemampuan rendah,”

Dapat kita bayangkan jika sosok anak yang mempunyai potensi yang bisa melesat namun kurang rangsangan dan stimulus maka kemampuannya akan stagnan bahkan rendah.

Temuan hasil observasi di lapangan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika pada anak usia dini

dapat digunakan melalui media yang tepat. Guru jarang menggunakan media penunjang untuk melatih kognitif anak usia dini khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Pada penelitian ini strategi yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan cara bermain balok. Media balok merupakan salah satu media manipulatif yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Dilansir dari beberapa jurnal yang membahas media manipulatif penelitian terdahulu oleh Ety, (2011) menjelaskan bahwa media manipulatif merupakan benda manipulatif yang dimanipulasi oleh guru dalam penyampaian pelajaran matematika agar siswa mudah memahami suatu konsep. Diperkuat oleh Kelly (dalam Ety, 2011) menyatakan bahwa

“The term, manipulative, will be defined as any tangible object, tool, model, or mechanism that may be used to clearly demonstrate a depth of understanding, while problem solving, about a specified mathematical topic or topics”.

Diperkuat oleh Amir (2014) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa pentingnya memanipulasi objek-objek dalam bentuk permainan yang dilaksanakan dalam pembelajaran, sehingga dapat diperkirakan bahwa media balok akan memberi pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Casey et al (2008) dalam bermain balok anak akan berusaha untuk menyalin struktur yang digambarkan (dicontohkan) atau mengikuti intruksi langkah.

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada penelitian tentang pengaruh media balok terhadap kemampuan pemecahan masalah anak usia dini. Ada beberapa penelitian serupa yang terkait dengan kemampuan pemecahan masalah namun bukan pada jenjang pendidikan anak usia dini seperti peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran ideal *problem solving* berbasis *project based learning* yang diteliti oleh Andi dan Dian (2014). Adapun penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemecahan masalah pada anak adalah yang diteliti oleh Widiastuti (2018). Salah satu

penelitian yang menggunakan media balok salah satunya adalah Sofia (2018) meneliti tentang penerapan media balok untuk meningkatkan kemampuan belajar huruf hijaiyah pada kelompok B3 PAUD Sandhy Putra Telkom Ternate. Terlihat dari kedua hasil penelitian yang menggunakan variabel terikat yaitu media balok terjadi peningkatan atau pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas. Maka tidak menutup kemungkinan dalam penelitian yang saya akan teliti, melihat penelitian sebelumnya dapat berpengaruh juga terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini.

Dari analisis masalah dan latar belakang masalah di lapangan tentang pemecahan masalah pada pembelajaran matematika anak usia dini dengan keterkaitan media balok saya sebagai penulis ingin mengkaji penelitian dan memfokuskan kajian terhadap “Pengaruh media balok terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini”

1.2 Identifikasi Masalah

Melakukan observasi terlebih dahulu merupakan proses mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan. Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya :

1. Kurangnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini pada kelompok B di TK Kartika X-1.
2. Dalam prosesnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini tidak sedikit yang terfokus kepada hasil bukan proses.

1.3 Batasan Masalah

Dalam NCTM (Sriningsih, 2009) terdapat lima standar proses (1) kemampuan pemecahan masalah (*Problem solving*) (2) penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*) (3) komunikasi (*communication*) (4) koneksi (*connections*) (5) representasi (*representasion*). Beberapa masalah teridentifikasi namun hanya sebagian kecil diambil oleh peneliti. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga yang dimiliki oleh peneliti menjadikan penelitian ini lebih mendalam terhadap kemampuan pemecahan masalah (*Problem solving*) dalam pembelajaran matematika anak usia dini. Adapun penelitian kali ini dilakukan di TK Kartika X-1 dengan sasaran usia 5-6 tahun di Kecamatan Cibeunying Kidul. Penelitian ini berlangsung karena terdapat masalah dalam proses kemampuan pemecahan masalah sehingga membutuhkan media balok yang dapat merangsang kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Terlihat pada profil kelompok B di TK Kartika X-1 kurangnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini, hal tersebut disebabkan guru berorientasi pada hasil bukan proses dan mengajarkan simbol bukan konsep terlebih dahulu. Sehingga dalam menjawab pertanyaan tidak melalui tahapan proses kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini.

Dari beberapa faktor di atas maka dapat dirumuskan dalam identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah anak sebelum penggunaan media balok dalam pembelajaran matematika pada kelompok B di TK Kartika X-1?

2. Bagaimana kemampuan kemampuan pemecahan masalah anak sesudah penggunaan media balok dalam pembelajaran matematika pada kelompok B di TK Kartika X-1?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok B di TK Kartika X-1 sebelum dan sesudah menggunakan media balok?

1.5 Hipotesis

Penelitian ini melibatkan peserta didik yang akan dilatih kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini menggunakan media balok. Jadi hipotesis yang diambil adalah

Ho diterima : media balok berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini.

Ho ditolak : media balok tidak berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan kemampuan pemecahan masalah anak sebelum menggunakan media balok pada kelompok B di TK Kartika X-1 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kemamampuan kemampuan pemecahan masalah anak sesudah menggunakan media balok pada kelompok B di TK Kartika X-1 Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah anak sebelum dan sesudah menggunakan media balok pada kelompok B di TK Kartika X-1 Kota Bandung.

1.7 Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam teori maupun pada tatanan prakteknya begitu banyak manfaat yang didapatkan di dalam penelitian ini. Sehingga secara umum dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran matematika anak usia dini. Selain manfaat untuk memberikan sumbangan ilmu yang relevansi terhadap teori dan prakteknya, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dan praktisi dilapangan. Selain itu penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan rujukan awal pada kajian Pengaruh Media Balok Terhadap Kemampuan pemecahan masalah Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini.

2. Secara Praktis

- 2.2 Bagi anak didik

- 2.2.1 Meningkatkan rasa senang, gembira, dan nyaman pada anak dalam belajar matematika sehingga anak tidak akan fobia terhadap pembelajaran matematika yang dikhususkan pada kemampuan pemecahan masalah anak usia dini.

- 2.2.2 Memberikan pengalaman baru bagi anak dalam pembelajaran matematika yang dikhususkan pada kemampuan pemecahan masalah anak usia dini.

- 2.2.3 Mengenalkan media balok kepada anak untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak serta menambah wawasan baru terhadap pembelajaran matematika.

2.3 Untuk guru

2.3.1 Dapat meningkatkan kualitas dalam mengajar agar lebih baik lagi khususnya pada kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika anak usia dini.

2.3.2 Dapat meningkatkan minat untuk melakukan penelitian dalam upaya profesionalisme sebagai seorang guru PAUD.

2.3.3 Dapat memberikan pengalaman baru bagi yang melakukan penelitian dan juga bagi guru yang lainnya.

2.4 Untuk lembaga

2.4.1 Meningkatkan mutu pada standar proses pembelajaran khususnya pada perkembangan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini.

2.5 Untuk orangtua

2.5.1 Mendapatkan wawasan pada saat orangtua masuk kelas untuk melihat pembelajaran berlangsung orangtua dapat mengetahui proses pembelajaran khususnya pada kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika anak usia dini. Sehingga orangtua dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari khususnya di rumah.

